

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era modern yang penuh distraksi, pemikiran tasawuf Hamka menyajikan panduan yang sangat relevan dalam mencari makna kebahagiaan (Bachtiar, 2023; Azizah & Jannah, 2022). Makna kebahagiaan dalam pemikiran tasawuf Hamka bukanlah sekadar soal emosi positif atau pencapaian duniawi yang bersifat sementara. Hamka menyajikan gagasan kebahagiaan sebagai suatu bentuk sintesis (perpaduan) antara antara tasawuf akhlaqi klasik dan semangat modernisme Islam (Howell, 2010). Sebagai tokoh pembaharu dalam pemikiran Islam dan seorang sastrawan yang memiliki daya baca terhadap gejolak zamannya, Hamka mampu menjembatani antara warisan tasawuf klasik dan kebutuhan manusia modern (Eka Putra Wirman, 2003). Hal ini dapat terlihat pada akar gagasan kebahagiaan (*sa'adah*) yang identik dengan *Kimiya as-Sa'adah* pemikiran Al-Ghazali (Ihsan, & Alfiansyah, 2021; Uswatunnissa, et al 2023). Kebahagiaan sejati (*sa'adah hakikiyyah*) hanya bisa dicapai ketika akal berhasil menundukkan hawa nafsu dan jiwa mencapai ketenangan (*muthmainnah*) melalui kedekatan dengan Allah (Duski Samad, 2023). Sementara masyarakat di era modern cenderung terjebak dalam pergolakan (*volatility*) arah mengejar kebahagiaan yang digantungkan pada hal-hal eksternal. Di tengah volatilitas perubahan yang begitu cepat itu, tasawuf menawarkan jalan untuk mengembalikan orientasi hidup kepada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang seimbang. Dengan demikian, terdapat kebutuhan memaknai kembali pemikiran tasawuf modern Hamka dalam konteks kebahagiaan sosial kultural masyarakat modern di era digital.

Persoalan kebahagiaan dalam tradisi konstruksi pemikiran tasawuf memiliki hubungan erat dengan pembentukan kualitas jiwa dan orientasi manusia kepada Allah Swt. Konsep kebahagiaan (*Sa,,ādah*) dalam tasawuf

menempati posisi sebagai tujuan spiritual (*maqṣad*) dari perjalanan seorang hamba menuju Allah. Ia tidak berdiri sebagai emosi sesaat, tetapi dibangun mengikut kebahagiaan rohani yang lahir dari kebersihan jiwa dan kemuliaan akhlak (Burhan, 2022). Dalam struktur tasawuf, *sa,,ādah* berkaitan dengan *maqāmāt* dan *aḥwāl*, yaitu taubat, sabar, zuhud, tawakal, ridha, mahabbah, dan ma_rifah (Al-Farabi,2023). Semakin bersih jiwa manusia dari dominasi hawa nafsu dan semakin kuat hubungannya dengan Allah, maka semakin dekat ia kepada *sa,,ādah*. Konsep kebahagiaan (*sa,,ādah*) berada pada jantung tasawuf sebagai *maqṣad* dari proses suluk dan tazkiyatun nafs, bukan sebagai konsep perifer. Dalam konteks tasawuf Modern Hamka, konsep kebahagiaan digunakan dalam horizon *sa,,ādah* yang dipengaruhi oleh pemikiran purifikasi Islam yang menekankan kesesuaian tasawuf dengan syariat. Terdapat konsep kebahagiaan dalam tekstual pemikiran tasawuf Hamka yang berakar pada tauhid dan fitrah manusia (Eka Putra Wirman, 2003). Oleh sebab itu, konsep kebahagiaan berarti mencapai terpenuhinya keseimbangan kedekatan dan ridho Allah SWT dimana manusia secara fitrah memiliki kebutuhan jasmani dan rohani secara harmonis.

Di samping itu, pemikiran tasawuf Hamka tumbuh dalam dialog kesinambungan warisan tradisi sufistik Islam sekaligus berhadapan dengan reformulasi ekspresi tasawuf dalam realitas kehidupan modern. Hamka memperlihatkan orientasi transformasi tasawuf dari persoalan yang sangat metafisis menuju formulasi spiritual etis yang lebih dekat dengan persoalan kehidupan manusia modern. Pelbagai tokoh tasawuf klasik cenderung menekankan kepada *uzlah* dan *zuhud* sebagai orientasi pencapaian kehidupan spiritual (Kaplan, M. N., & Zarkasyi, A. A. 2024). Dalam perkembangan tasawuf Nusantara, terjadi pergulatan berbagai corak pemikiran yang memang memperlihatkan dinamika internal yang kuat. Hamzah Fansuri dikenal sebagai salah satu figur yang merepresentasikan kuatnya dimensi metafisis dan pengalaman mistik dalam sejarah tasawuf Nusantara. Kajian mengenai dirinya menunjukkan pengaruh luas tasawuf wujudiyah dalam

dunia Melayu sekaligus kontroversi yang ditimbulkannya (Wijaya, W. 2025). Sementara Nuruddin al-Raniri mengambil posisi kritis corak ortodoksi yang menekankan transendensi mutlak Allah Swt. Bagi Al-Raniri, menyamakan substansi esensial Tuhan dengan materi dunia atau makhluk ciptaan adalah kesesatan teologis ekstrem (zindik) yang berpotensi merusak kemurnian akidah umat awam (Rubaidi et al 2025). Di antara kutub pemikiran itu, _Abd al-Rauf al-Singkili dalam sejumlah kajian diposisikan lebih moderat dengan berusaha menjembatani ketegangan yang memadukan kedalaman hakikat tasawuf dengan kepatuhan mutlak pada hukum syariat (Zainuddin, A. S. et al 2024). Modernitas tasawuf Hamka berkembang melalui perubahan orientasi dari diskursus mistik-metafisik dan pengalaman spiritual menuju formulasi yang lebih etis, rasional, sosial, dan kompatibel dengan kehidupan Muslim modern, tanpa menghilangkan fondasi tauhid dan penyucian jiwa.

Perkembangan tasawuf memperlihatkan kuatnya dimensi pengalaman batin di tengah modernitas yang membawa tuntutan penggunaan rasionalitas yang semakin besar. Pemikiran tasawuf modern Hamka tetap mementingkan pentingnya *zuhud* dalam hati dengan tidak menganjurkan *uzlah*, melainkan tasawuf yang aplikatif, rasional, dan berorientasi pada pembangunan moral sebagai pemaknaan kebahagiaan. Hamka berpandangan bahwa seorang muslim dalam mencapai kebahagiaan secara spiritual mesti tetap terlibat dalam kehidupan, baik sosial, ekonomi maupun politik (Hamka, 2015). Pemikiran tasawuf bagi Hamka, tidak harus meninggalkan dunia, tetapi lebih pada bagaimana menghayati nilai-nilai spiritual lebih inklusif dan relevan bagi kehidupan modern (Triana, et al, 2022; Fahrudin F. 2020). Di sisi lain, Hamka berada dalam lingkungan modernisme Islam, termasuk Muhammadiyah, tetapi pada saat yang sama justru membela tasawuf sebagai bagian penting dari Islam. Kajian Julia Howell (2007) menunjukkan paradoks yang menarik ini, yaitu Hamka aktif dalam modernisme Muhammadiyah ketika sebagian kalangan modernis kritis terhadap praktik sufistik, tetapi ia tetap memandang tasawuf sebagai bagian inti dari Islam yang autentik.

Modernitas seringkali membuat orang merasa hampa dan kehilangan arah, tasawuf bagi Hamka dapat membantu individu untuk merenungkan makna hidup yang lebih dalam, melampaui kesenangan materi, dan menghubungkan diri dengan tujuan spiritual yang abadi.

Dalam memaknai kebahagiaan di era modern, perbincangan tentang tasawuf di sebagian kalangan intelektual sering kali masih dihadapkan pada sejumlah keraguan. Tasawuf kerap dipersepsikan sebagai ajaran yang identik dengan pelarian dari realitas, asketisme berlebihan, praktik tarekat formal, pengalaman mistik subjektif, atau ekspresi keagamaan yang kurang relevan dengan nalar modern. Keraguan tersebut menyebabkan tasawuf sering dianggap tidak cukup produktif untuk menjawab masalah sosial kultural di dunia modern yang berubah dengan sangat cepat. Dalam hal ini, problem manusia kontemporer yang hidup dalam iklim volatilitas, kondisi ketidakpastian (*Uncertainty*), kompleksitas (*complexity*) yang tidak mudah diurai, dan ambiguitas (*Ambiguity*) pada kondisi yang tidak memiliki kejelasan makna. Dalam konteks inilah, pemikiran tasawuf modern Hamka memiliki urgensi untuk diperbincangkan kembali. Hamka tidak menampilkan tasawuf sebagai warisan spiritual yang beku dan usang, tetapi sebagai sistem nilai yang mampu berdialog dengan kebutuhan manusia modern. Ia tetap mempertahankan substansi utama tasawuf, seperti penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, zuhud, qana_ah, sabar, tawakal, ridha, dan kedekatan kepada Allah. Namun, nilai-nilai tersebut direformulasikan ke dalam corak pemikiran yang lebih rasional, etis, sosial, dan aplikatif. Dengan demikian, Hamka dapat diposisikan sebagai tokoh tasawuf modern atau neo-sufisme Indonesia dalam pengertian substantif, yaitu pemikir yang menghidupkan kembali nilai-nilai tasawuf klasik tanpa menjadikannya sebagai jalan pengasingan diri dari dunia.

Meskipun demikian, penempatan Hamka sebagai tokoh tasawuf modern atau neo-sufisme tidak cukup dilakukan secara afirmatif, tetapi perlu dibaca secara dialektis dan kritis. Di satu sisi, Hamka berhasil menggeser

tasawuf dari corak eskapistik menuju tasawuf yang lebih rasional, akhlaki, sosial, dan membumi. Akan tetapi, di sisi lain, pemikiran tasawuf Hamka juga perlu dikritisi agar tidak direduksi hanya menjadi etika moral praktis yang kehilangan kedalaman mistik dan kontemplatif sebagaimana terdapat dalam tradisi sufi klasik. Kritik ini penting karena rasionalisasi tasawuf yang terlalu kuat berpotensi membuat dimensi *dzauq*, *ma_rifah*, pengalaman batin, dan kedalaman spiritual menjadi kurang menonjol. Selain itu, penolakan Hamka terhadap praktik tasawuf yang dianggap berlebihan juga perlu dibaca secara proporsional, sebab tidak semua tradisi tarekat, *riyāḍhah*, atau pengalaman sufistik klasik dapat disamakan dengan penyimpangan atau irasionalitas. Dalam hal ini, urgensi kajian pemikiran tasawuf modern Hamka tidak bermaksud menempatkannya secara apologetik sebagai satu-satunya model tasawuf yang sah. Akan tetapi memosisikannya sebagai pemikir yang melakukan negosiasi kreatif antara warisan tasawuf klasik, semangat pembaruan Islam, rasionalitas modern, dan kebutuhan spiritual masyarakat kontemporer. Dengan demikian, konsep kebahagiaan yang melatarbelakangi pemikiran tasawuf Hamka belum sepenuhnya dieksplorasi secara mendalam. Padahal, mengidentifikasi perspektif yang melatarbelakangi konsep kebahagiaan dalam pemikiran tasawuf Hamka tersebut diperlukan untuk menjawab tantangan di tengah kompleksitas dinamika kehidupan modern saat ini.

Dewasa ini, epidemi kesehatan mental di tengah kelemahan dengan tingkat depresi dan kecemasan meningkat bahkan di kalangan ekonomi menengah ke atas. Hal ini terjadi karena banyak individu yang menggantungkan kebahagiaan pada pencapaian materi tanpa memperhatikan kebutuhan spiritual dan emosionalnya (Goodwyn, 2024; Pant, 2023). Selain itu, tekanan gaya hidup modern yang kompetitif dan konsumtif seringkali menimbulkan stres berkepanjangan yang menggerogoti ketenangan batin (Kaimal, 2022). Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2024 bahwa lebih dari 280 juta orang di dunia mengalami depresi, dan fenomena

ini tidak mengenal batas kelas sosial, termasuk di kalangan masyarakat berpendidikan dan berpenghasilan tinggi. Teori *Authentic Happiness* menyatakan bahwa pencapaian materi hanya memberikan kebahagiaan sesaat, sedangkan kebahagiaan jangka panjang bergantung pada makna hidup, hubungan spiritual, dan tujuan yang lebih tinggi (Grenberg, 2022; Schnell, 2020). Sementara Hamka menegaskan bahwa kekayaan materi tidak akan pernah mampu mengisi kekosongan jiwa manusia yang jauh dari Tuhan (Nasr, 2020). Ketika kebahagiaan diukur hanya dari pencapaian ekonomi dan spiritualitas diabaikan, manusia cenderung mengalami kegelisahan batin yang berujung pada depresi dan kehilangan makna hidup. Oleh sebab itu, pemahaman kebahagiaan pemikiran tasawuf Hamka diperlukan dalam mengungkap keseimbangan duniawi dan spiritual bermakna (Damami, 2000).

Budaya hedonisme modern telah menjauhkan makna kebahagiaan sejati yang berakar pada nilai spiritual dan pengabdian kepada Tuhan (Zafrulkhan, 2024). Kesenangan materi berlebihan dan kepuasan instan dalam hedonisme mengabaikan dimensi batin dan tujuan hidup yang esensial bagi kebahagiaan spiritual yang langgeng. Hedonisme mendorong individualisme yang bertentangan dengan nilai-nilai spiritual seperti empati, berbagi, dan pengabdian kepada yang lebih tinggi, yang justru memperkaya makna hidup dan kebahagiaan sejati (Hamka, 2015). Masyarakat di era modern disuguhkan oleh narasi kebahagiaan dalam bentuk glamor, traveling, fashion, dan gaya hidup selebritas. Media sosial mendorong budaya instan, popularitas semu, dan validasi eksternal. Hamka menyebut bahwa kesenangan duniawi yang dicari terus-menerus hanya akan memperluas lubang kekosongan dalam hati manusia (Zafrulkhan, 2024). Tasawuf Hamka menawarkan solusi spiritual untuk kembali pada makna hidup yang lebih tinggi, yakni pengabdian kepada Tuhan dan amal kebaikan untuk sesama. Sehubungan dengan itu, pemikiran tasawuf Hamka mengatasi distorsi kebahagiaan hedonisme dengan

keseimbangan spiritual dan pengabdian menjadi kunci menemukan makna hidup sejati (Hamka, 2015; Duski Samad, 2000).

Makna kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui ibadah yang menyentuh hati dan menyucikan jiwa, bukan sekadar ritual kosong formalistik tanpa ruh (Chittick, 2007). Hal ini karena tasawuf menekankan pentingnya hubungan batin antara manusia dan Tuhan, sehingga ibadah menjadi sarana mendalam untuk mencapai ketenangan jiwa. Ketika jiwa disucikan melalui kesadaran spiritual, manusia tidak hanya menjalankan agama secara formal, tetapi juga merasakan kebahagiaan hakiki dalam hidupnya. Studi Efendi dan Eka Putra Wirman, menyatakan bahwa praktik keagamaan yang disertai pemahaman spiritual mendalam lebih berpengaruh kepada kesejahteraan psikologis seseorang dibandingkan dengan praktik yang bersifat rutinitas formal belaka (Efendi et al., 2023). Selain itu, studi Duski Samad dkk (2023), mengungkapkan bahwa individu yang rutin melakukan dzikir dan refleksi diri cenderung lebih bahagia dan memiliki tingkat stres lebih rendah. Hamka menegaskan bahwa kebahagiaan tidak bergantung pada materi, melainkan pada ketenteraman hati yang lahir dari kedekatan dengan Allah. Oleh karenanya, kebahagiaan ditunjukkan ketika hati merasa cukup dan damai meski dunia tidak memberi apa-apa, yang mencerminkan inti dari ajaran tasawuf.

Konsep kebahagiaan dalam pemikiran tasawuf Hamka cenderung dikaji dari aspek etika berbasis spiritual yang mendorong manusia untuk mengembangkan kualitas moral, rasa syukur, dan kesadaran transendental. Kebahagiaan dalam pemikiran Hamka adalah buah dari perjalanan batin (*suluk*) yang menghasilkan kejernihan hati dan sikap hidup ihsan, bukan sekadar rasa senang atau kenyamanan fisik (Alfian, 2014). Konsep kebahagiaan yang berakar pada etika spiritual bukanlah sekadar kondisi emosional sesaat, melainkan buah dari etika spiritual yang berkembang melalui *suluk* atau perjalanan batin. Kebahagiaan muncul ketika hati menjadi

jernih dan terhubung erat dengan Allah, sehingga manusia mampu melihat kehidupan dengan kejernihan dan rasa cukup (*qana''ah*) (Sesra, et.al, 2023). Hamka memandang etika spiritual sebagai fondasi utama kebahagiaan. Tanpa akhlak yang baik dan kedekatan dengan Tuhan, kebahagiaan akan bersifat semu dan mudah goyah oleh kondisi dunia (Eka Putra Wirman, 2003). Dalam hal ini, konsep kebahagiaan menurut Hamka merupakan hasil dari etika spiritual yang mendalam, di mana kejernihan hati, kedekatan dengan Tuhan, dan sikap hidup penuh syukur menjadi landasan utama untuk mencapai kebahagiaan sejati yang tidak tergoyahkan oleh kondisi duniawi (Mahanani, 2024).

Studi konsep kebahagiaan pemikiran tasawuf Hamka yang ada juga menekankan pada aspek formulasi ulang spiritualitas agar kontekstual terhadap zaman. Berbagai studi tersebut menekankan bahwa pemikiran Hamka tentang kebahagiaan melalui pendekatan spiritual sangat penting untuk mengatasi krisis eksistensial kehidupan di era modern (Fuad, 2018). Studi-studi tersebut menyoroti konsep kebahagiaan dalam formulasi ulang spiritualitas tasawuf Hamka yang tidak hanya terbatas pada ritual formal. Akan tetapi juga mencakup internalisasi nilai-nilai luhur Islam dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini menjadi krusial di tengah arus modernitas yang seringkali menggerus nilai-nilai tradisional dan spiritual. Pemikiran tasawuf Hamka dalam konsep kebahagiaan menjembatani antara warisan spiritual Islam dan tantangan eksistensial zaman modern (Azra, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat ditemukan semata-mata dalam pencapaian material atau kesenangan duniawi yang fana, melainkan melalui koneksi yang mendalam dengan dimensi transenden dan implementasi nilai-nilai spiritual dalam interaksi sosial serta pemaknaan diri. Dengan demikian, studi tentang konsep kebahagiaan dalam tasawuf Hamka tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membimbing individu dan masyarakat menuju kehidupan yang lebih

bermakna dan bahagia di tengah kompleksitas era modern (Triana, et al, 2022).

Lebih lanjut, kajian tentang konsep kebahagiaan dalam pemikiran tasawuf Hamka lebih ditekankan pada aspek korelasi antara nilai-nilai tasawuf dengan tingkat kebahagiaan psikologis. Individu yang menerapkan nilai-nilai tasawuf seperti sabar, tawakal, dan ridha, memiliki tingkat stres lebih rendah dan lebih mampu menghadapi tekanan sosial psikologis (Chittick, 2007). Penerapan nilai-nilai tasawuf tidak hanya berdampak pada dimensi spiritual individu, tetapi juga secara nyata memengaruhi kondisi psikologis. Kesabaran melatih ketahanan mental dalam menghadapi kesulitan, tawakal menumbuhkan rasa percaya dan mengurangi kecemasan akan masa depan, sementara ridha membantu menerima kenyataan hidup sehingga mengurangi potensi frustrasi dan kekecewaan (Zafrul Khan, 2024). Pemikiran tasawuf Hamka tidak hanya menawarkan konsep teoretis tentang kebahagiaan, tetapi juga menyediakan panduan praktis dan terukur untuk mencapai kesejahteraan psikologis di tengah tekanan kehidupan modern yang kompleks. Studi mengeksplorasi mekanisme psikologis yang mendasari korelasi positif antara internalisasi nilai-nilai tasawuf dan peningkatan kebahagiaan psikologis (Hamka, 2024 a).

Studi ini menekankan konsep kebahagiaan dalam pemikiran tasawuf Hamka dari sudut pandang rasionalitas dan relevansinya dengan kebahagiaan di era digital. Dalam hal ini, penelitian bertujuan pada analisis bagaimana Hamka memaknai konsep kebahagiaan dalam kerangka spiritualitas Islam yang berpadu dengan logika berpikir rasional (Hamka, 2024; Rush, 2018). Lalu rasio akal dengan intuisi spiritual (dzauq) diintegrasikan dengan cara manusia modern mencari dan merasakan konsep kebahagiaan di tengah arus teknologi dan budaya digital (Nasr, 2020). Terdapat kebutuhan dalam memahami kembali makna yang melatarbelakangi konsep kebahagiaan pemikiran tasawuf modern Hamka. Selama ini, konsep kebahagiaan seringkali dipahami secara reduktif, baik hanya dari sudut pandang

materialistis-rasional maupun spiritual semata. Studi ini berpotensi mengungkap bagaimana Hamka menawarkan pandangan yang lebih holistik, di mana kebahagiaan tidak hanya dicapai melalui olah batin tetapi juga melalui pemahaman dan penggunaan akal yang sehat dalam konteks nilai-nilai spiritual. Sehubungan dengan hal itu, fokus penelitian ini juga mencakup upaya untuk menggali nilai-nilai sufistik Hamka yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam membangun kebahagiaan yang autentik dan berkelanjutan di era yang semakin materialistik dan instan.

Pemikiran Hamka memaknai kebahagiaan sebagai pengalaman batiniah yang bersifat sufistik sebagai hasil dari proses rasional dalam menanggapi realitas hidup. Dalam pandangan Weber, teori rasionalitas memberikan kerangka kerja untuk menganalisis dalam mencapai tujuan spesifik (instrumental rasionalitas), dan mengikuti nilai-nilai tertentu (rasionalitas nilai). Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep kebahagiaan dalam pemikiran tasawuf Hamka melalui lensa teori rasionalitas Weber. Hal ini dapat membentuk paradigma kebahagiaan yang tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga aplikatif dalam dinamika kehidupan modern (Nasr, 2020). Dalam kerangka ini, kebahagiaan diposisikan sebagai suatu tujuan yang tidak hanya dicapai melalui latihan spiritual (*riyadhah*) dan pengalaman *dzauq*, tetapi juga melalui pengambilan keputusan yang rasional dan berlandaskan pada nilai-nilai luhur, baik secara personal maupun sosial. Penelitian ini juga berupaya menjelaskan bagaimana individu modern, yang hidup di tengah tekanan digitalisasi dan budaya instan, dapat menegosiasikan antara kebutuhan praktis yang bersifat instrumental dengan nilai-nilai transendental yang ditawarkan oleh tasawuf Hamka. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan muncul pemahaman baru tentang sintesis antara rasionalitas modern dan spiritualitas Islam dalam membentuk konsep kebahagiaan yang utuh dan berkelanjutan.

Di tengah krisis makna yang dihadapi oleh masyarakat di era digital, pendekatan Hamka yang menyatukan *dzauq* (intuisi spiritual) dengan nalar logis menjadi alternatif penting dalam mendefinisikan kembali kebahagiaan secara lebih utuh dan manusiawi. Pelbagai hal yang melatarbelakangi konsep kebahagiaan dalam pemikiran tasawuf modern Hamka perlu diekspansi secara lebih mendalam. Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman baru bahwa kebahagiaan bukan sekadar hasil dari pemenuhan kebutuhan lahiriah atau kepuasan emosional sesaat, melainkan merupakan proses integratif antara kesadaran spiritual, keseimbangan akal, dan keterhubungan sosial. Studi ini dapat menjadi pijakan konseptual bagi pengembangan pendekatan sufistik yang relevan dengan realitas kontemporer, serta menjadi sumber inspirasi bagi pembentukan karakter dan kesehatan mental di era digital yang penuh tekanan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kepentingan teoritis dan praktis, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan karakter, hingga pembentukan paradigma kebahagiaan yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, studi diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemikiran Islam yang kontekstual serta menawarkan alternatif solusi atas kegelisahan batin manusia modern.

Kepentingan studi ini didasarkan kepada argumentasi bahwa konsep kebahagiaan dalam pemikiran tasawuf Hamka dipahami melalui pendekatan rasional tanpa mengabaikan dimensi spiritual. Hamka memandang kebahagiaan bukan semata-mata sebagai kenikmatan duniawi, tetapi sebagai ketenangan batin yang diperoleh melalui hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Dalam sudut pandang teori rasionalitas Weber, pemaknaan konsep kebahagiaan pemikiran tasawuf modern Hamka menekankan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai jika seseorang mampu menyeimbangkan akal dan hati, logika dan iman. Di era digital saat ini, relevansi pemikiran tersebut menjadi sangat penting karena masyarakat sering kali terjebak dalam pencapaian materi dan pengakuan sosial di media

digital, yang justru dapat menimbulkan kecemasan dan kekosongan makna hidup. Oleh karena itu, ajaran tasawuf Hamka memberikan alternatif pandangan tentang kebahagiaan yang lebih mendalam dan berkelanjutan, dengan menekankan pentingnya introspeksi, kesederhanaan, dan kedekatan spiritual sebagai kunci untuk mencapai kehidupan yang bahagia secara hakiki.

1.2 Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian

Di era modern, ketika arus informasi dan gaya hidup yang penuh distraksi dalam keseharian manusia, pemikiran tasawuf Hamka menghadirkan panduan yang relevan dan bernilai dalam pencarian makna kebahagiaan sejati. Terdapat kebutuhan untuk memahami konsep kebahagiaan dalam pemikiran tasawuf Hamka. Kebahagiaan yang selama ini banyak dipahami secara dikotomis antara aspek materialistik-rasional dan spiritual-mistik menjadi objek kajian yang perlu dikaji ulang dengan pendekatan yang lebih holistik dan integratif. Meskipun demikian, konsep kebahagiaan yang melatarbelakangi dalam pemikiran tasawuf modern Hamka belum sepenuhnya dieksplorasi secara mendalam. Studi ini juga mengkaji lebih jauh tentang bagaimana teori rasionalitas berperan dalam pemahaman dan pencapaian konsep kebahagiaan menurut pemikiran tasawuf modern Hamka serta relevansinya dalam kebahagiaan di era digital. Dalam hal ini, konteks integrasi antara spiritualitas Islam dan rasionalitas modern sebagaimana dipahami dalam kerangka teori rasionalitas Max Weber belum diteliti secara lebih komprehensif.

Dengan berdasarkan perumusan masalah di atas, fokus penelitian ini diarahkan pada kajian mendalam mengenai sintesis antara rasionalitas dan spiritualitas dalam konsep kebahagiaan Hamka. Fokus ini menekankan pada tiga aspek utama. Pertama, eksplorasi konseptual terhadap makna kebahagiaan dalam tasawuf Hamka, yang berakar pada ajaran tauhid, fitrah manusia, serta pengalaman batiniah melalui *suluk* dan zikir. Kedua, analisis teoritik terhadap relevansi konsep kebahagiaan Hamka dengan menggunakan

kerangka teori rasionalitas Max Weber, guna memahami bagaimana dimensi akal dan nilai-nilai dapat dipadukan dalam praktik kehidupan modern. Ketiga, aplikasi kontekstual terhadap kondisi masyarakat kontemporer, khususnya dalam melihat bagaimana pemikiran Hamka dapat digunakan untuk menanggapi fenomena krisis kebahagiaan, stres, dan kehampaan spiritual di tengah budaya digital yang serba cepat dan instan. Dengan mempertimbangkan semua aspek tersebut, rumusan masalah dan fokus penelitian ini akan membentuk fondasi yang kuat untuk menyelami lebih dalam pemikiran Hamka dalam tasawuf modern, serta menguji kelayakan dan relevansi ajarannya dalam membangun kebahagiaan yang autentik, inklusif, dan berkelanjutan di era digital ini.

1.3 Batasan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis dalam studi ini, serta guna memperoleh hasil yang terarah dan sistematis, perlu ditetapkan batasan masalah penelitian yang jelas. Batasan masalah ini dimaksudkan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan agar kajian terhadap konsep kebahagiaan dalam pemikiran tasawuf Hamka tetap berada dalam ruang lingkup yang relevan dengan tujuan dan fokus penelitian. Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut;

- a. Penelitian ini dibatasi pada pemikiran tasawuf Hamka yang tertuang dalam karya-karya otoritatifnya sebagai sumber primer, terutama Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Budi, dan Tafsir Al-Azhar, yang secara langsung memuat refleksi tentang tasawuf, akhlak, orientasi hidup, dan konsep kebahagiaan. Tulisan-tulisan Hamka lainnya yang tidak secara langsung membahas tema tersebut ditempatkan sebagai bahan penunjang. Dalam penelitian ini, tasawuf Hamka dibatasi pada dimensi etis-filosofis dan amaliah-nilai, yaitu internalisasi nilai moral, spiritual, dan kesadaran ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari, bukan tasawuf dalam kerangka tarekat formal, sanad spiritual, atau praktik

sufistik ritualistik secara khusus. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan sumber yang tidak terdokumentasi secara akademik atau hanya hidup dalam tradisi lisan, kecuali yang telah dikodifikasi dan diakui keautentikannya.

- b. Konsep kebahagiaan dalam penelitian ini dibatasi sebagai kondisi eksistensial batin yang terwujud melalui integrasi dimensi spiritual dan rasional dalam pemikiran tasawuf Hamka, bukan sebagai fenomena psikologis empiris, neurobiologis, atau behavioristik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas secara ekstensif teori-teori kebahagiaan dalam psikologi Barat, seperti hedonisme, eudaimonia, atau teori kebahagiaan subjektif, kecuali sebatas pembeding dan pengantar kontekstual. Dalam menganalisis konsep tersebut, penelitian ini secara khusus menggunakan teori rasionalitas Max Weber sebagai kerangka baca, dengan menitikberatkan pada rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai, tanpa memperluas pembahasan pada teori-teori rasionalitas lain seperti rasionalisme Cartesian, rasionalitas kritis Habermas, atau utilitarianisme.
- c. Penelitian ini menempatkan era digital sebagai konteks sosial-kultural pembacaan, bukan sebagai objek utama kajian teknologi. Fokus pembahasannya dibatasi pada dampak psikososial dan spiritual budaya digital terhadap cara manusia memaknai kebahagiaan, khususnya dalam kaitannya dengan kesehatan mental, krisis makna, tekanan sosial, dan disorientasi nilai. Dengan demikian, era digital dalam penelitian ini dipahami sebagai ruang kontekstual untuk menguji relevansi pemikiran tasawuf Hamka dalam menjawab problem kehidupan modern. Penelitian ini tidak membahas aspek teknis digitalisasi, seperti algoritma media sosial, kecerdasan buatan, atau rekayasa sistem digital, melainkan hanya aspek psikososial, kultural, dan spiritual yang berkaitan dengan persepsi serta orientasi kebahagiaan manusia.

Sehubungan dengan hal itu, pertanyaan-pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a. Bagaimana latar belakang Hamka mengeloborasikan konsep kebahagiaan sebagai ide utama dalam pengembangan tekstual pemikiran tasawuf modern?
- b. Bagaimana elemen-elemen instrumental dan nilai rasionalitas direfleksikan dalam konsep kebahagiaan pemikiran tasawuf modern Hamka?
- c. Bagaimana relevansi konsep kebahagiaan pemikiran tasawuf Hamka di era digital berdasarkan teori instrumental dan nilai rasionalitas?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis latar belakang Hamka mengeloborasikan konsep kebahagiaan sebagai ide utama dalam pengembangan tekstual pemikiran tasawuf modern;
- b. Menganalisis elemen-elemen instrumental dan nilai rasionalitas direfleksikan dalam konsep kebahagiaan pemikiran tasawuf modern Hamka;
- c. Menganalisis relevansi konsep kebahagiaan pemikiran tasawuf Hamka di era digital berdasarkan teori instrumental dan nilai rasionalitas.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian rasionalitas kebahagiaan dalam pemikiran tasawuf Hamka dan relevansi kebahagiaan di era digital ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

a. Aspek Teoretis

Bagi Keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kajian dalam bidang pemikiran Islam, khususnya dalam dimensi tasawuf modern dan rasionalitas kebahagiaan dalam konteks sosial kultural di era digital. Dalam hal ini, studi memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pemikiran Islam, tasawuf modern, etika digital, dan teori kebahagiaan berbasis rasionalitas spiritual.

b. Aspek Praktis

Manfaat penelitian ini dapat dirasakan oleh para akademisi, peneliti, dan mahasiswa dalam bidang studi pemikiran Islam, tasawuf serta kajian kebudayaan dan kemanusiaan yang aplikatif dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan pengembangan karakter manusia modern. Penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan panduan praktis bagi individu yang mencari makna kebahagiaan sejati di tengah tekanan kehidupan modern, kontribusi praktis dalam bidang kesehatan mental, dapat dijadikan sebagai pedoman moral dalam membangun kepemimpinan yang berintegritas, dan membentuk budaya digital yang lebih beretika dan berorientasi spiritual, sehingga masyarakat tidak mudah terjebak dalam kesenangan semu yang justru melemahkan kualitas hidup. Temuan dari penelitian ini juga dapat diadopsi sebagai bagian dari kurikulum pendidikan agama, etika, dan pengembangan karakter di sekolah, perguruan tinggi, maupun lembaga pelatihan kepribadian.